

**KONSEP KESELAMATAN MENURUT RASUL PAULUS DALAM SURAT
ROMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN UMAT
BERAGAMA DI INDONESIA**



Oleh:

IWAN KURNIAWAN

01110025

Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat dalam
mencapai gelar sarjana pada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2016

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul

**KONSEP KESELAMATAN MENURUT RASUL PAULUS DALAM SURAT ROMA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

IWAN KURNIAWAN

01110025

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 18 Januari 2016

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk

(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 27 Januari 2016

Disahkan oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Rev. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah, atas pertolongan-Nya yang dasyat sehingga pada akhirnya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tema besar dalam skripsi ini adalah konsep “keselamatan”, yang berasal dari pergumulan pribadi saya selama menjadi orang Kristen. Keselamatan menjadi sebuah kepastian yang sudah saya peroleh pada saat menjadi Kristen, dan hal tersebut terus menerus ditekankan oleh mamah saya semenjak kami sekeluarga mengalami pertobatan dan menjadi orang Kristen. Namun, paradigma saya berubah pada saat menjalani perkuliahan di fakultas teologi UKDW, bahwa Yesus Kristus dan rasul Paulus telah “matimatian” (hingga benar-benar mati) untuk mematahkan konsep-konsep keselamatan partikular, dan memberitakan bahwa keselamatan itu dapat diperoleh semua orang tanpa terkecuali. Saya kemudian berpikir, jika Kekristenan sebenarnya telah memonopoli berita keselamatan yang telah diberitakan oleh rasul Paulus, dan menyimpannya sebagai pesan pribadi yang hanya ada di dalam Kekristenan. Oleh sebab itu, melalui skripsi ini saya berusaha menguraikan kembali karya Penyelamatan Allah dengan perantara karya Yesus sebagai Anak Allah, yang diberitakan oleh rasul Paulus sebagai “kabar baik”, serta implikasinya bagi kehidupan umat beragama di Indonesia. Untuk menguraikan ajaran rasul Paulus mengenai keselamatan, maka uraian-uraian di dalam skripsi ini didasarkan dari pemikiran Paulus sebelum dan sesudah menjadi rasul Yesus Kristus. Tujuan dan latar belakang penulisan surat Roma juga tidak kalah penting dari ajaran Paulus mengenai keselamatan, karena hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seluruh isi dalam tulisan ini akan tidak ada artinya jika Yesus Kristus Sang Anak Allah tidak turun ke dunia dan karena ketaatan-Nya menjadi sarana pembenaran Allah yang ditujukan bagi orang berdosa seperti saya. Selain karya Anak Allah, tulisan ini juga tidak akan dapat menjadi sebuah tulisan yang utuh dan dapat dibaca jika tanpa bimbingan dari dosen pembimbing saya, Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th. Dengan kesabarannya, beliau telah mengajar saya untuk dapat berpikir secara sosial, setahap demi tahap dengan tidak menghilangkan pemikiran doktrinal saya. Tidak sedikit buku-buku berharga beliau dipinjamkan kepada saya untuk memperkaya tulisan dari skripsi ini. Maka, melalui tulisan dalam kata pengantar ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th, karena telah membimbing saya dalam menyusun skripsi ini. Selama proses penulisan skripsi ini, selain mengajarkan saya bagaimana menulis dalam sebuah “wacana”, beliau juga mengajarkan saya

bagaimana hidup dengan mempercayai dan dapat dipercaya oleh orang lain. Sikap hidup tersebut telah mengajarkan saya untuk hidup disiplin dan bertanggung jawab dengan segala sesuatunya.

Proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan juga karena adanya dukungan dana dari KKS SINODE GKI dan BPMK GKI MAJELIS KLASIS YOGYAKARTA. Terimakasih saya ucapkan karena telah memberikan dukungan dana yang telah saya pergunakan untuk membeli buku-buku sebagai penunjang penulisan skripsi ini dengan metode penelitian literatur.

Terimakasih juga untuk mamah saya, Anastassia Meiswani, karena telah menyediakan “ruang skripsi” yang lengkap lengkap dengan *sound system* (walaupun tidak pernah nyala, karena butuh konsentrasi). Juga makanan dan minuman yang selalu tersedia di meja makan, supaya saya selalu memiliki cukup energi untuk berpikir. Namun tidak ada yang lebih penting dari doa mama yang selalu dipanjatkannya setiap saat demi kelancaran proses penulisan skripsi ini, “terimakasih untuk dukungannya Mah..”

Dukungan dari istri saya, Mei Tju, adalah sesuatu yang sangat berharga bagi saya. Tanpa adanya kasih sayangnya, mungkin saya akan menyerah di semester ke-3, namun karena kesetiaannya dengan mendampingi pada saat saya mengalami keterpurukan proses studi di fakultas Teologi, maka sampailah saya pada titik ini. Melalui problematika masalah tersebut saya kemudian mengerti bagaimana menghadapi masalah-masalah melalui tindakan nyata. Melalui problematika itu juga membuat saya mengucap syukur senantiasa, jika Tuhan yang telah memberikan Mei Tju sebagai pendamping yang sepadan untuk saya. Juga putriku Josephine Naimia yang selalu menasehati supaya: “jangan maen game terus..”, seakan-akan menjadi “alarm” untuk kembali menulis skripsi. Terimakasih untuk Mei Tju dan Josephine Naimia, karena kalian telah membuat hidup ini menjadi lebih indah.

Saya juga hendak mengucapkan terimakasih kepada Bapak Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum. sebagai dosen wali yang telah memantau dan membimbing saya selama menempuh perkuliahan di fakultas teologi UKDW. Juga kepada seluruh teman-teman angkatan fakultas teologi 2011 “We Are The Rainbow”, staf kantor fakultas teologi, dan pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan karena telah menolong dan mendukung saya, hingga pada titik ini. Kiranya Tuhan Yesus Kristus selalu menolong kita untuk hidup selayaknya orang yang telah diselamatkan.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. PERMASALAHAN	1
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Rumusan Masalah	4
c. Batasan Masalah	6
2. JUDUL	7
3. METODE	7
4. SISTEMATIKA	8
BAB II. RASUL PAULUS DAN LATAR BELAKANG SURAT ROMA	10
1. Latar Belakang Rasul Paulus	10
2. Surat-surat Rasul Paulus	14
3. Surat Roma	16
4. Fakta-fakta Di Balik Surat Roma	18
5. Susunan Surat Roma	20
6. Esensi Surat Roma	25
BAB III. KONSEP KESELAMATAN MENURUT RASUL PAULUS DI DALAM SURAT ROMA	28
1. Kesadaran Diri Paulus Akan Tugas Rasulinya Untuk Memberitakan Injil	30
a. Kesadaran Paulus Sebagai ‘Hamba’ Kristus	30
b. Kesadaran Paulus Akan Keharusan Memberitakan Injil	31
c. Isi Injil : Tentang ‘Anak-Nya’	33
d. Injil Adalah Kekuatan Allah	36
2. Karya Penyelamatan Allah melalui Anak-Nya	40
a. Karya Anak Allah Dalam Susunan Surat Roma	40

b. Karya Anak Allah: Menyelamatkan Semua Orang Berdosa	42
c. Yesus Kristus Adalah Anak Allah (Mesias) Yang dijanjikan Allah Kepada Keturunan Abraham	44
d. Tanda Keselamatan Dari Karya Anak Allah	44
3. Metafor Dari Keselamatan	45
a. Pendamaian.....	46
b. Penebusan	47
c. Pembeneran	48
4. Cara Untuk Memperoleh Keselamatan	53
a. Mengakui Yesus Kristus Adalah Tuhan	54
b. Percaya Bahwa Yesus Dibangkitkan Dari Kematian	55
c. Tidak Hanya Percaya Di Dalam Hati, Namun Mengakui Dengan Mulut	55
5. Hidup Dalam Keselamatan	57
BAB IV. IMPLIKASI KONSEP KESELAMATAN MENURUT RASUL PAULUS TERHADAP KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA	60
1. Isi Injil: Keselamatan Bagi Semua Orang	60
2. Subyektifitas Rasul Paulus: Keselamatan Hanya Melalui Yesus Kristus	62
3. Anak Allah Dalam Kerangka Teori Konstruksi Realitas Sosial Menurut Peter L. Berger	
a. Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dan Ajaran Agama-agama Lain Mengenai Keselamatan	65
b. Anak Allah Sebagai Realita Sosial	66
c. Anak Allah Merupakan Realitas Objektif Dari Kegiatan Eksternalisasi Rasul Paulus	69
4. Anak Allah Dan Realitas Objektif Lain Dari Agama-Agama Di Indonesia	72
5. Karya Anak-Nya Dalam Makna Teologi Interkultural di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia	75
6. Tugas Gereja: Menjadi Komunitas Dialog	80
BAB V. PENUTUP	83
1. Kesimpulan	83
2. Refleksi Teologis	88
3. Saran	90
Daftar Pustaka	93

ABSTRAK

Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Roma Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia

Oleh: Iwan Kurniawan (01110025)

Pada dasarnya, konsep keselamatan yang ada di dalam agama-agama saat ini, merupakan sesuatu hal yang sudah dicari-cari orang semenjak filsafat Yunani berkuasa. Realita tersebut kemudian memunculkan agama-agama dengan corak *soteriologis*, yaitu agama yang memiliki ajaran keselamatan dan menawarkan keselamatan. Paulus kemudian merumuskan ajaran keselamatannya bagi jemaat di Roma di Rm. 10:9. Rumusan iman dari Paulus didasarkan dari refleksi hidupnya dengan Anak Allah, yang menunjukkan bahwa untuk memperoleh keselamatan hanya cukup mengakui Yesus sebagai Tuhan. Eksklusivisme dari ajaran mengenai keselamatan kemudian menjadi klaim kebenaran bagi agama-agama di Indonesia yang kerap kali menjadi perselisihan antar umat agama. Namun, baik Paulus dan agama-agama lain menghubungkan ajaran keselamatan dengan tata cara hidup menurut moral dan etika yang berlaku dalam tatanan bermasyarakat, dan inilah yang disebut sebagai agama sebagai realitas sosial menurut Peter L. Berger. Teori tersebut menjelaskan jika agama-agama beserta ajaran tentang keselamatan yang ada di dalamnya adalah hasil dari bentuk proyeksi manusia, sehingga bisa menjadi titik-acuan bagi kajian empiris terhadap agama-agama. Upaya yang dilakukan itu adalah kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan dengan realita kehidupan, yaitu kesakralan suatu agama yang bertemu dengan konteks dan kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk menjawab kebutuhan tersebut diperlukan adanya suatu proses yang disebut dengan interkultural, yaitu proses interaksi aktif, yang mengakibatkan terjadinya perubahan secara terus menerus pada semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Kata kunci: Soteriologi, Surat Roma, Rasul Paulus, Interkultural

Lain-lain:

viii + 96 hal; 2016

55 (1957-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Januari 2016



Iwan Kurniawan

ABSTRAK

Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Roma Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia

Oleh: Iwan Kurniawan (01110025)

Pada dasarnya, konsep keselamatan yang ada di dalam agama-agama saat ini, merupakan sesuatu hal yang sudah dicari-cari orang semenjak filsafat Yunani berkuasa. Realita tersebut kemudian memunculkan agama-agama dengan corak *soteriologis*, yaitu agama yang memiliki ajaran keselamatan dan menawarkan keselamatan. Paulus kemudian merumuskan ajaran keselamatannya bagi jemaat di Roma di Rm. 10:9. Rumusan iman dari Paulus didasarkan dari refleksi hidupnya dengan Anak Allah, yang menunjukkan bahwa untuk memperoleh keselamatan hanya cukup mengakui Yesus sebagai Tuhan. Eksklusivisme dari ajaran mengenai keselamatan kemudian menjadi klaim kebenaran bagi agama-agama di Indonesia yang kerap kali menjadi perselisihan antar umat agama. Namun, baik Paulus dan agama-agama lain menghubungkan ajaran keselamatan dengan tata cara hidup menurut moral dan etika yang berlaku dalam tatanan bermasyarakat, dan inilah yang disebut sebagai agama sebagai realitas sosial menurut Peter L. Berger. Teori tersebut menjelaskan jika agama-agama beserta ajaran tentang keselamatan yang ada di dalamnya adalah hasil dari bentuk proyeksi manusia, sehingga bisa menjadi titik-acuan bagi kajian empiris terhadap agama-agama. Upaya yang dilakukan itu adalah kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan dengan realita kehidupan, yaitu kesakralan suatu agama yang bertemu dengan konteks dan kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk menjawab kebutuhan tersebut diperlukan adanya suatu proses yang disebut dengan interkultural, yaitu proses interaksi aktif, yang mengakibatkan terjadinya perubahan secara terus menerus pada semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Kata kunci: Soteriologi, Surat Roma, Rasul Paulus, Interkultural

Lain-lain:

viii + 96 hal; 2016

55 (1957-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

BAB I

PENDAHULUAN

1. PERMASALAHAN

a. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan agama yang ada di Indonesia saat ini dapat dikatakan sebagai keistimewaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun, dengan tujuh agama yang ada di Indonesia¹, tentunya memiliki konsekuensi, yaitu pluralitas agama sebagai realita yang harus dihadapi secara serius oleh setiap agama. Kenyataan dari pluralitas agama telah menjadi masalah yang ditandai dengan polemik yang cukup besar dan berkepanjangan. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena pluralisme agama telah bersifat aktif seiring dengan penjumpaan antar agama.² Masalah yang muncul dari fenomena pluralisme agama adalah permasalahan dari klaim-klaim kebenaran tentang pemahaman keselamatan, yang kemudian menjadi penyulut perdebatan abadi sepanjang masa.³

Klaim kebenaran (*truth claims*) atas satu agama terhadap agama lain adalah bagian yang melekat dan tidak dapat dilepaskan dari setiap agama. Oleh karena itu, ajaran keselamatan di dalam agama menjadi bagian penting yang harus dipegang teguh oleh pemeluknya dan menjadi pedoman penting dalam melakukan ritual-ritual sebagai orang beragama. Pemahaman akan keselamatan yang ada di dalam agama-agama saat ini, nampaknya sudah menjadi hal yang dicari-cari orang semenjak filsafat Yunani berkuasa, sekitar empat atau lima ratus tahun sebelum masehi. Sejarah mencatat bahwa keselamatan pada waktu itu didapatkan melalui dewa-dewi mitologi Yunani yang dipercaya akan memberikan keselamatan melalui persembahan atau sesaji, bahkan memerlukan ritus inisiasi.⁴

¹ Agama yang saat ini ada di Indonesia adalah; Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, dan Baha'i.

² Th. Sumartana "Theologia Religionum", dalam Tim Balitbang PGI (Peny): *Merentas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 19.

³ Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), h. 31.

⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab setiap hari: Surat Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 33.

Kepercayaan akan dewa-dewi Yunani dapat tersebar luas, karena kekuasaan kekaisaran Romawi membawa warisan kebudayaan Yunani ke seluruh daerah kekuasaannya.⁵ Inilah yang kemudian menjadi tantangan rasul Paulus, ketikaewartakan Injil di dunia Helenis, dia harus berhadapan dengan mitologi dewa-dewi Yunani. Rasul Paulus kemudian menggunakan ide-ide Helenis di dalamewartakan Injil dengan tetap memakai dasar iman yang merupakan kelanjutan dari Yudaisme. Hal tersebut dilakukan supaya dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat di dunia Helenis. Namun, dengan tegas rasul Paulusewartakan bahwa Kekristenan adalah satu-satunya agama yang membawa kebenaran (keselamatan). Bahkan, rasul Paulus menyebut mereka sebagai musuh-musuh Kristus (1 Korintus 15:22-25; 8:5-6; 10; 20-22), lalu gelar Tuhan (κύριος) diberikan kepada Yesus.⁶

Rasul Paulus merupakan seorang tokoh di dalam Alkitab yang memiliki peranan penting dalam sejarah Kekristenan. Selain terkenal melalui surat-suratnya di dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus merupakan sosok pribadi yang unik dan berbeda dari para rasul Tuhan Yesus yang lain.⁷ Bahkan, usaha rasul Paulus dalam memberitakan Injil tentang Yesus Kristus kepada orang-orang di luar Yahudi sebenarnya telah menerobos batasan-batasan suku, dan agama. Dari kunjungan-kunjungannya, orang-orang bukan-Yahudi kemudian menjadi percaya kepada Yesus Kristus, tanpa harus disunat dan melakukan peraturan-peraturan dari hukum Taurat.

Sebagai rasul bukan-Yahudi, maka dirinya harus menghadapi permasalahan yang muncul di antara Kekristenan Yahudi dan Kekristenan bukan-Yahudi. Dari surat Galatia dapat dipahami, bahwa permasalahan tersebut muncul ketika pembawa berita dari Yerusalem datang dan mengacaukan jemaat Kristen yang telah dibangun oleh rasul Paulus.⁸ Orang-orang bukan-Yahudi yang baru menjadi Kristen itu mulai membaca Perjanjian Lama di bawah bimbingan orang Kristen Yahudi, dan menemukan begitu

⁵ Everet Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, (USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2003), h. 167.

⁶ Hari Kustono, "Aspek Interkultural dalam Perjanjian Baru", dalam *Teologi Dalam Silang Budaya: Menguk Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, (Yogyakarta: Yayasan TPK Indonesia, 2015), h. 123.

⁷ Tiga belas surat di dalam Perjanjian Baru selalu dikaitkan dengan nama rasul Paulus, walaupun semua surat tersebut tidak berasal langsung dari Paulus, yang paling jelas membawa ciri-ciri dari rasul Paulus adalah surat-surat Roma, Korintus, Galatia, dan Filemon. S. Wismoady Wahono, *Di sini Kutemukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 426.

⁸ Galatia 2:11-14

banyak peraturan untuk memperoleh keselamatan. Sebagian besar dari orang-orang Kristen baru itu kemudian mulai melakukan peraturan-peraturan (tradisi) hukum Taurat, seperti memelihara hari sabat dan melakukan sunat.⁹

Ketika mendengar berita, bahwa orang-orang Kristen bukan-Yahudi mulai mengikuti peraturan di Perjanjian Lama untuk mendapatkan keselamatan, maka rasul Paulus menjadi sangat marah. Karena tidak mungkin untuk dapat langsung mengunjungi jemaat-jemaat tersebut, maka rasul Paulus memutuskan untuk menulis surat kepada mereka.¹⁰ Namun, persoalan-persoalan di dalam jemaat yang harus dijawab oleh rasul Paulus tidak hanya mengenai bagaimana cara hidup sebagai orang Kristen baru. Perselisihan antar orang Kristen Yahudi dan bukan-Yahudi tentang pemahaman bagaimana memperoleh keselamatan juga menjadi persoalan yang harus dijawab oleh rasul Paulus. Ajaran tentang keselamatan yang berusaha diberitakan oleh rasul Paulus dapat dilihat melalui surat Roma. Melalui surat Roma juga, rasul Paulus memperkenalkan diri sebagai seorang utusan Allah supaya jemaat di Roma dapat menerimanya sebagai rasul bagi orang-orang bukan-Yahudi.¹¹ Dengan memahami tujuan Paulus menulis surat-suratnya, maka dapat dipahami jika tulisan-tulisan rasul Paulus yang saat ini tersusun menjadi bagian dari Perjanjian Baru merupakan kumpulan surat-surat yang ditulis dengan alasan-alasan khusus kepada penerima-penerima tertentu. Surat-surat yang ditulis oleh rasul Paulus merupakan bentuk perhatian dan bimbingan bagi orang-orang Kristen yang ada di bawah pembinaannya, yaitu dengan menjawab persoalan-persoalan yang ada di dalam jemaat.

Dalam pemaparannya di surat Roma, rasul Paulus menjelaskan bahwa semua orang telah jatuh ke dalam dosa sehingga harus menerima hukuman maut, dan manusia dapat selamat hanya melalui iman dalam darah-Nya (kematian dan kebangkitan Yesus Kristus).¹² Melalui argumentasi tersebut, Paulus mendasarkan pandangannya bahwa setiap orang memerlukan keselamatan, dan hanya melalui karya Yesus Kristus maka semua orang dapat diselamatkan. Maka, melalui surat kepada jemaat di Roma, rasul Paulus ingin menyampaikan pesan, bahwa jalan keselamatan telah terbuka bagi orang-

⁹ Memelihara hari sabat di dalam Galatia 4:8-11, dan mengenai sunat ada di dalam Galatia 5:2-12

¹⁰ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) h. 319.

¹¹ Roma 11:13

¹² Roma 3:9-20: Semua manusia adalah orang berdosa di dan 3:21-31: Manusia dibenarkan karena iman

orang bukan-Yahudi, tetapi tanpa harus menolak orang Yahudi sebagai umat pilihan Allah yang pertama. Pandangan rasul Paulus akan keselamatan sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dialaminya, ketika mengenal Yesus Kristus dan pergumulannya di dalam jemaat yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi keyahudian.

Maka, melalui surat yang ditujukan kepada jemaat di Roma, Paulus kemudian merumuskan “pengakuan iman”-nya di dalam Rm. 10:9: “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan”. Dengan demikian pandangan Paulus akan keselamatan dapat terlihat di dalam Surat Roma, selain memiliki uraian-uraian yang lebih jelas dan teratur dibandingkan tulisan-tulisan Paulus yang lain, ayat tersebut telah menjelaskan cara untuk mendapatkan keselamatan. Melalui surat Roma juga dapat diketahui jika keselamatan ialah anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma dalam iman kepada Yesus Kristus.¹³

b. Rumusan Masalah

Melalui tulisan Paulus di surat Roma, maka dapat dimengerti jika tujuan utamanya adalah mengabarkan Injil kepada komunitas di luar Yahudi. Oleh karena itu, rasul Paulus sebenarnya dapat disebut sebagai rasul Yesus Kristus yang universal, karena dia memiliki keharusan untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi.¹⁴ Di dalam surat-suratnya, orang-orang Kristen bukan-Yahudi tidak perlu mengikuti hukum Taurat untuk mendapatkan keselamatan, cukup hanya dengan mengaku, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hati, bahwa Allah telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, maka orang itu akan diselamatkan.¹⁵

Sosok Paulus memang seorang rasul Yesus Kristus yang berbeda dari para rasul Tuhan Yesus yang lain, karena berani menerobos batasan-batasan suku, dan agama.¹⁶ Rasul Paulus juga mempertentangkan dirinya terhadap warisan Yahudi (Fil. 3:5-6,8) bahkan menyebut dirinya sebagai mantan dari seorang beragama Yahudi dan

¹³ Roma 3:24, 10:9-10

¹⁴ Lebih lanjut ada di dalam 1 Korintus 9:16

¹⁵ Roma 10:9

¹⁶ Yusak Tridarmanto “Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus Dalam Berteologi” dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia Vol. 32. No. 2, Oktober 2008* (Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2008), h. 135

menganggap tujuh identitas ke-Yahudian yang ada di dalam dirinya sebagai “sampah” (σκύβαλα).¹⁷ Nampaknya rasul Paulus berusaha menyingkirkan tradisi-tradisi dalam Taurat untuk mengabarkan bahwa semua orang berhak untuk mendapatkan keselamatan. Pandangan rasul Paulus akan keselamatan dalam surat Roma sebenarnya sangat sederhana, yaitu sebagai sebuah anugerah Allah dalam iman kepada Yesus Kristus. Karena keselamatan itu hanya ada di dalam Yesus Kristus, yaitu dengan percaya dan mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan. Selain itu, rasul Paulus juga menekankan bahwa hanya ada satu Allah yang adalah Tuhan dari semua orang, dan hanya dengan berseru kepada Tuhan (Yesus Kristus) maka orang akan diselamatkan.¹⁸

Bagi Kekristenan, pandangan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus tentunya akan mudah untuk diterima. Namun jika diperhadapkan dengan agama-agama lain, dapat dipastikan bahwa pandangan itu adalah sikap eksklusif dari Kekristenan. Jadi, dapat dikatakan jika konsep keselamatan rasul Paulus adalah sebuah paham eksklusifisme akan klaim kebenaran dalam agama. Tentunya konsep keselamatan dari rasul Paulus sangatlah bertolak belakang dengan paham dari pluralisme agama-agama yang mempercayai bahwa setiap agama memiliki kebenaran dan keselamatan yang terikat dalam satu ikatan, yang kemudian menyatakan diri dalam berbagai macam wujud yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid, sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan ke-adab-an. Bahkan pluralisme juga diungkapkan sebagai suatu keharusan bagi umat manusia sebagai sarana keselamatan, yang diperoleh melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang berasal dari kitab suci. Mekanisme itu menyebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia untuk memelihara keutuhan di bumi, dan hal tersebut merupakan salah satu wujud dari kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia.¹⁹

Dari pemaparan tentang konsep keselamatan rasul Paulus yang bertolak belakang dengan pemahaman pluralisme agama di Indonesia, penyusun melihat bahwa hal itu adalah sebuah permasalahan yang harus dihadapi secara serius. Oleh karena itu,

¹⁷ James C. Miller “Paul and His Ethnicity: Reframing The Categories” dalam *Paul as A Missionary: Identity, Activity, Theology, and Practice*, ed. Trevor J. Burke & Brian S. Rosner, (New York: T&T Clark International, 2011) h. 37-38

¹⁸ Roma 10:12

¹⁹ Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Bariman*, h. 31.

penyusun akan berusaha untuk menggumuli ajaran keselamatan tersebut serta bagaimana implikasi dari konsep keselamatan menurut rasul Paulus di surat Roma dalam konteks kehidupan umat beragama di Indonesia.

c. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, maka penyusun membatasi permasalahan ini dengan harapan agar permasalahan yang akan dibahas tidak melebar. Melalui pembatasan masalah tersebut, diharapkan subjek penelitian semakin kecil ruang lingkungannya. Untuk itu, penyusun berusaha membatasi penelitian dengan hanya memusatkan pembahasan dari tujuan utama Paulus menulis surat yang ditujukannya kepada orang-orang di Roma, yaitu memberitakan “kabar baik” tentang keselamatan melalui Anak Allah. Uraian Paulus tersebut dapat dipahami mulai dari pasal 1 surat Roma, oleh sebab itu penyusun akan membatasi pembahasan hanya dari pasal 1 dalam surat Roma untuk dapat memaparkan konsep keselamatan dari rasul Paulus yang dapat dipahami melalui tujuan utama penulisan surat Roma.

Melalui alur pemikiran Paulus dalam surat Roma, penyusun lalu membatasi pembahasan karya Anak Allah sebagai tindakan penyelamatan Allah, yang dijelaskan Paulus hingga pasal 6. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat di Roma, sehingga pembatasan berikutnya berkaitan dengan kondisi sosial dari masyarakat di Roma. Kondisi tersebut berkaitan dengan pengajaran keselamatan Paulus yang dijelaskan dengan tiga bentuk metafor dan keterangan waktu yang berbeda-beda, sehingga pembatasan ini berkaitan dengan rumusan dari ajaran keselamatan yang disampaikannya kepada jemaat di Roma.

Untuk pembatasan dalam hubungannya dengan masalah konteks di Indonesia, penyusun akan membatasi konteks pembahasan dalam hubungan konteks keberagaman agama di Indonesia. Penyusun kemudian membatasi keberagaman agama tersebut dalam hal pandangan paham eksklusifisme dan pluralisme agama-agama yang saat ini menjadi polemik di Indonesia.

2. JUDUL

Berdasarkan dari apa yang telah penyusun paparkan di atas, maka penyusun memilih judul sebagai berikut:

Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Roma Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia

3. METODE

Metode penulisan skripsi ini merupakan bagian dari studi teologi Perjanjian Baru dengan mendalami karakter dan pergumulan dari teologi-teologi rasul Paulus yang difokuskan pada konsep “keselamatan” di surat Roma. Supaya dapat mengemukakan karakter rasul Paulus dalam menjawab pergumulan jemaat tentang keselamatan di surat Roma, maka diperlukan penelitian literatur yang berasal dari buku-buku, artikel dan jurnal, serta sumber-sumber lain yang mendukung. Dengan demikian penulisan skripsi sebenarnya bagian dari studi teologi Perjanjian Baru tentang rasul Paulus dengan didasarkan dari penelitian literatur.

Metode yang digunakan oleh penyusun diawali dengan memahami cara berpikir Paulus sebelum dan setelah menjadi rasul, karena pemikiran Paulus sebelum dan setelah mengenal Kristus sangatlah bertolak belakang. Perubahan cara berpikir Paulus berkaitan erat dengan rumusan konsep keselamatan yang ada di dalam surat Roma. Sedangkan konsep yang muncul dari pemikiran, tentu memiliki unsur yang disebut sebagai faktor subyektifitas oleh Yusak Tridarmanto.²⁰ Unsur tersebut ada sebagai proses alami dalam dunia sosiologis yang ditunjukkan oleh Peter L. Berger melalui teori Kontruksi Realitas Sosial.²¹ Dengan demikian, melalui kedua tokoh tersebut, penyusun akan berusaha menggunakan metode studi eksegetik dengan perspektif sosial, berdasarkan teori-teori sosial.

Setelah menguraikan konsep dari keselamatan di surat Roma, dengan melakukan pendekatan melalui penelusuran terhadap istilah-istilah yang digunakan Paulus untuk

²⁰ Yusak Tridarmanto “Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus Dalam Berteologi” dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia Vol. 32. No. 2, Oktober 2008* (Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2008), h. 142.

²¹ Peter L. Berger. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), h. 4, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diberi judul: *Langit Suci, Agama sebagai Realita Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991).

menjelaskan “keselamatan” di surat Roma. Maka, penyusun menggunakan studi eksegetik struktur bahasa tersebut dalam perspektif sosial dengan konteks kehidupan beragama di Indonesia saat ini. Untuk itu penyusun akan menggunakan pemikiran dari Yusak Tridarmanto dalam hal teologi Interkultural, yang diharapkan dapat menjadi jembatan dalam menghubungkan konsep keselamatan rasul Paulus dan kehidupan umat beragama di Indonesia. Maka metode yang digunakan penyusun dalam penulisan skripsi ini adalah menjembatani penafsiran metode struktur bahasa dalam surat Roma, dengan perspektif sosial yang disesuaikan dengan konteks kehidupan umat beragama di Indonesia. Selain metode-metode yang telah disebutkan, tentunya metode penafsiran historis kritis tidak akan dapat dilepaskan dari penulisan skripsi ini.

4. SISTEMATIKA

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang permasalahan, judul, metode, dan sistematika dari penulisan skripsi

BAB II. RASUL PAULUS DAN LATAR BELAKANG SURAT ROMA

Dalam bab ini penyusun akan memaparkan dampak dari perubahan kehidupan Paulus sebelum dan sesudah “mengalami” Yesus Kristus. Perubahan itu ditunjukkan dengan cara berpikir Paulus yang mengalami perubahan secara radikal, sehingga mengubah konsep keselamatan dari partikular ke universal. Kondisi sosial jemaat di Roma juga membawa pengaruh besar bagi Paulus, dalam merumuskan apa itu keselamatan bagi mereka. Terkait dengan konsep keselamatan yang diberikan oleh rasul Paulus kepada jemaat di Roma, penyusun kemudian menunjukkan bagaimana konsep keselamatan itu mempengaruhi orang Kristen Yahudi maupun bukan-Yahudi melalui susunan dan esensi surat Roma.

BAB III. KONSEP KESELAMATAN MENURUT RASUL PAULUS DI DALAM SURAT ROMA

Pada bagian bab ini, merupakan penjelasan lebih lanjut dari dampak perubahan kehidupan Paulus setelah “mengalami” Yesus, yaitu kesadaran dirinya sebagai rasul Allah untuk memberitakan Injil tentang Anak Allah. Injil yang adalah kekuatan Allah itu mampu menyelamatkan semua orang yang percaya kepada Yesus hanya melalui iman. Penyelamatan Allah itu dilakukan melalui karya pembenaran Yesus Kristus di kayu salib, sehingga setiap orang dapat memperoleh keselamatan. Selain itu, bahasa-bahasa lain dan masa waktu akan keselamatan yang digunakan rasul Paulus untuk menggambarkan keselamatan yang telah diterima oleh orang percaya, juga akan dipaparkan dalam bab ini. Penjelasan bagaimana cara untuk memperoleh keselamatan dan hidup setelah memperoleh keselamatan dijelaskan di bagian akhir dalam bab ini.

BAB IV. IMPLIKASI KONSEP KESELAMATAN MENURUT RASUL PAULUS TERHADAP KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Di dalam Bab ini akan dipaparkan implikasi dari konsep keselamatan menurut rasul Paulus terhadap kehidupan umat beragama di Indonesia. Oleh sebab itu, penyusun akan menjembatani konsep keselamatan rasul Paulus dengan teori Kontruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger dan teologi Interkultural menurut Yusak Tridarmanto.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh tulisan dari penyusun, selain itu akan ada refleksi teologis dan saran.

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab dalam penulisan skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus

Konsep keselamatan menurut rasul Paulus tidaklah muncul begitu saja, namun hal tersebut berkaitan dengan pemikiran, ide atau pengertian yang dipahami oleh dirinya. Maka, konsep keselamatan bagi rasul Paulus tidaklah dapat dilepaskan dari pengertian yang dipahami melalui refleksi pribadinya atas sejarah keselamatan Israel di masa lampau yang dihubungkan dengan tindakan penyelamatan Allah melalui karya Yesus Kristus. Kesadarannya sebagai hamba Kristus dan seorang utusan dari Allah telah menjadi tugas dan tanggung jawab Paulus untuk memberitakan Injil tentang Anak-Nya kepada orang-orang bukan-Yahudi. Injil yang diberitakan oleh Paulus berkaitan erat dengan keselamatan yang telah dijanjikan Allah melalui para nabi dan kitab suci sebelum Paulus. Bagi Paulus, janji Allah tersebut telah digenapi melalui karya Anak Allah ketika menjalankan tugas-Nya sebagai manusia (Mesias), yaitu mengorbankan diri di kayu salib supaya orang yang percaya kepada-Nya memperoleh keselamatan.

Dari tulisan dan uraian rasul Paulus di surat Roma, kemudian dapat dipahami jika keselamatan bagi Paulus berkaitan erat dengan tindakan Allah melalui ketaatan Yesus Kristus di kayu salib yaitu pembenaran, dipahami sebagai kebebasan manusia dari ikatan dari kuasa dosa, yang selama ini memperbudak manusia. Bebas dari ikatan dosa menandakan bahwa manusia memiliki hubungan yang benar dengan Allah karena dirinya telah dibenarkan, dan tanda dari pembenaran itu adalah dibaptis. Istilah pembenaran merupakan salah satu dari tiga metafor yang dipergunakan rasul Paulus untuk menggambarkan keselamatan dalam surat-suratnya. Metafor seperti, memperdamaikan, menebus, dan membenarkan berasal dari alam pikir Yahudi, dan dia kembangkan menurut pandangannya sendiri. Selain itu, rasul Paulus juga menggunakan keterangan waktu yang tumpang-tindih untuk menjelaskan keselamatan di masa kini atau masa

depan. Keterangan waktu itu sebenarnya hendak menjelaskan konsep keselamatan yang bersifat pasti, sebab pembenaran yang sebenarnya bermakna eskatologis itu adalah hasil dari penghakiman di masa depan. Maka, setiap orang yang telah dibenarkan akan memperoleh keselamatan, dan tindakan itu diwujudkan dengan cara dibaptis, yang memiliki makna ikut mati dan dikuburkan bersama dengan Kristus, supaya memperoleh hidup yang baru dan benar.

b. Keselamatan Bagi Semua Orang Melalui Anak Allah

Berita keselamatan yang dibawa oleh rasul Paulus kepada jemaat Roma telah mengatasi semua perbedaan (Rm. 1:14-15), sehingga keselamatan dapat diperoleh oleh semua orang melalui Injil (Rm. 1:16-17). Injil itu berisi tindakan penyelamatan Allah melalui karya Anak Allah yang telah mati disalibkan, dikubur, dan bangkit. Bagi setiap orang yang beriman atau percaya kepada Yesus Kristus sang Anak Allah, maka akan memperoleh keselamatan melalui tindakan pembenaran Allah. Maka, berita keselamatan itu telah mematahkan konsep-konsep keselamatan partikular, yang di klaim oleh agama-agama tertentu, secara khusus agama Yahudi.

Pandangan rasul Paulus akan keselamatan yang dapat diperoleh oleh semua orang tanpa ada pembedaan suku bangsa, kebudayaan, dan agama telah membuka pandangan baru akan jalan keselamatan. Istilah pembenaran yang digunakan Paulus untuk menjelaskan keselamatan memiliki arti jika Allah sebagai Hakim Agung telah menyelamatkan orang di masa kini dan sebagai jaminan keselamatan di masa depan. Maka, melalui tindakan pembenaran tersebut akan membuahkan dua macam pemberian, yaitu damai sejahtera karena dosa telah dihapus, dan pengharapan akan kemuliaan Allah karena orang berdosa sudah diterima sebagai orang benar (Rm. 5:1-2). Istilah pengharapan yang digunakan Paulus juga telah menjawab makna tumpang-tindih dari waktu keselamatan di masa kini atau masa depan. Keselamatan bagi Paulus bersifat pasti, sebab pembenaran yang sebenarnya bermakna eskatologis itu adalah hasil dari penghakiman di masa depan, dan itu adalah keputusan mutlak dari Sang Hakim Agung yang tidak dapat diganggu gugat, sehingga orang yang telah dibenarkan tidak ada seorangpun yang menghalanginya.

Inti dari ajaran rasul Paulus mengenai keselamatan terletak di dalam karya Yesus Kristus, dan tindakan Penyelamatan itu tidak lain dilakukan oleh Allah sendiri. Walaupun makna keselamatan bagi Paulus memiliki unsur inklusif (bagi semua orang yang percaya), namun konsep keselamatan yang digambarkannya di surat Roma adalah eksklusif. Karena Paulus menggunakan latar belakang keyahudiannya dan dihubungkan dengan pemahaman pribadinya akan tindakan penyelamatan Allah melalui karya Yesus Kristus yang kemudian dirumuskannya dalam Rm. 10:9.

c. Anak Allah Dalam Kerangka Teori Konstruksi Realitas Sosial Menurut Peter L. Berger

Pandangan eksklusivisme rasul Paulus dan agama-agama lain akan ajaran keselamatan, tentunya tidak akan dapat dipertahankan pada perkembangan zaman di era globalisasi sekarang ini. Pertemuan-pertemuan yang terjadi antar konteks dan kebudayaan yang berbeda telah menuntut para umat beragama untuk bertindak sesuai dengan perkembangan zaman. Pada saat rasul Paulus merumuskan ajaran keselamatan kepada jemaat di Roma (Rm. 10:9), sebenarnya bukan bagian dari tujuan Paulus untuk melegitimasi suatu agama. Faktor subyektifitas rasul Paulus tentang tindakan penyelamatan Allah melalui karya Anak-Nya kemudian menjadi sebuah realita yang tidak dapat dilepaskan sebagai sebuah dogma bagi Kekristenan. Menurut Berger perubahan itu adalah proses alami dalam dunia sosiologis yang disebut sebagai “agama sebagai realitas sosial”, oleh karena Anak Allah merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh Paulus, maka proses tersebut dapat disebut sebagai “Anak Allah sebagai realita sosial”.

Pandangan subyektif rasul Paulus yang kemudian diekternalisasikan menurut Berger kemudian dikemukakan oleh Tridarmanto sebagai komunikasi. Bahasa di dalam komunikasi merupakan sarana untuk mengirimkan “asumsi bersama”, dan ini adalah konsekuensi ketika Paulus melakukan komunikasi kepada jemaat di Roma. Sehingga bahasa yang digunakan oleh rasul Paulus haruslah dikondisikan dengan sistem budaya di mana komunikasi tersebut dilakukan. Rasul Paulus kemudian menggunakan bahasa-bahasa lain dari keselamatan, seperti penebusan, pembenaran, dan pendamaian, untuk menyampaikan “asumsi bersama” kepada jemaat-jemaatnya. Melalui metafor penebusan, Paulus berpandangan bahwa kematian Yesus adalah uang tebusan yang telah dibayarkan

Allah, dengan demikian Allah adalah Sang Penebus, yang menyelamatkan manusia dari ikatan kuasa dosa.

Berdasarkan teori dari Berger, maka dapat dipahami bahwa rasul Paulus dan orang Kristen memiliki dimensi subjektif yaitu Anak Allah yang kemudian mengalami proses eksternalisasi menjadi realitas objektif sebagai uang tebusan dari Allah, sehingga Allah adalah Sang Penebus yang menyelamatkan umat manusia. Jika Allah yang dipercaya Paulus sebenarnya adalah Sang Penyelamat yang dipahami secara berbeda dalam agama-agama lain, maka Allah sebagai Sang Penebus sebenarnya memiliki satu ikatan kesatuan dengan Sang Penyelamat di agama-agama lain, dengan kata lain, Sang Penebus dan Sang Penolong itu sejatinya adalah esa. Hal ini dapat terjadi karena dimensi subjektif manusia telah dipengaruhi oleh struktur dunia sosial, sehingga harus diwujudkan menjadi sebuah realitas objektif. Namun, proses perubahan yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran (proses internalisasi). Dengan demikian, baik rasul Paulus maupun orang Kristen dan agama-agama lain di Indonesia sebenarnya mengobjektifikasikan Sang Penebus dan Sang Penyelamat sebagai sesuatu yang internal di luar kesadarannya sebagai manusia yang dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

d. Teologi Interkultural Sebagai Solusi Terbaik (Saat ini) Dalam Menyikapi Ajaran Keselamatan Rasul Paulus di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia

Para pemeluk agama-agama di Indonesia kini sadar bahwa mereka membutuhkan sikap hidup yang dapat berdampingan, saling toleran tanpa adanya konflik yang dapat menimbulkan peperangan. Mereka kemudian memunculkan wacana pluralisme agama-agama, yang memiliki pandangan bahwa kebenaran itu sebenarnya satu, tapi kebenaran itu menyatakan diri dalam berbagai macam wujud sesuai dengan kondisi masyarakat tertentu. Bahkan, terkandung mekanisme yang dapat menciptakan pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia untuk memelihara keutuhan di bumi. Namun, di dalam paham tersebut juga memiliki resiko yang akan jatuh dan mengarah ke relativisme. Seiring perkembangan zaman di era globalisasi ini membuat para umat bergama tidak dapat menghindari pertemuan secara terus menerus antara konteks dan kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan suatu proses yang disebut dengan interkultural, yaitu

proses interaksi aktif, yang mengakibatkan terjadinya perubahan secara terus menerus pada semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Proses interkultural merupakan peristiwa alami yang terjadi sehari-hari di dalam kehidupan manusia selama masih hidup di bumi, karena agama dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh sebab itu proses interkulturalisasi secara sadar akan diterima dan disikapi sebagai sesuatu hal yang tidak dapat dihindari. Karena, di dalam proses interkulturalisasi itu terdapat perjumpaan secara terus menerus berbagai macam budaya, yang memungkinkan terjadinya penilaian kritis atas nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut. Maka kebenaran mutlak yang ada di dalam masing-masing agama merupakan “pengalaman subjektif personal” yang tidak layak untuk dijadikan sebuah ukuran untuk menilai kebenaran-kebenaran lainnya. Melalui sikap terbuka berarti terdapat kemungkinan untuk saling mendengarkan, memahami dan memanfaatkan nilai-nilai kebenaran yang lain, inilah yang disebut sebagai proses interkulturalisasi. Melalui proses interkulturalisasi berarti unsur-unsur perbedaan yang ada pada budaya akan dapat saling bertemu, saling mengevaluasi, dan saling memberdayakan satu dengan yang lain guna terwujudnya sebuah kehidupan bersama yang benar-benar harmonis.

Berdasarkan teori sosiologi dari Peter L. Berger dan proses interkulturalisasi dari Yusak Tridarmanto, maka dapat dipahami jika klaim kebenaran dalam suatu agama bukanlah perkara yang haruslah diperdebatkan sehingga menjadi pertikaian antar umat beragama. Teori dari Berger tentang agama sebagai realitas sosial bukanlah dimaksudkan untuk menyingkirkan nilai-nilai dari agama tersebut, hal itu dibuktikannya melalui kesakralan dalam agama, begitu juga dengan Tridarmanto dalam menguraikan proses interkulturalisasi, bukan berarti me-relatif-kan kebenaran-kebenaran yang ada di agama-agama, melainkan untuk mewujudkan hidup yang harmonis sebagai individu yang hidup di tengah masyarakat yang selalu mengalami perubahan dalam segala aspeknya.

Dari uraian-uraian di atas, ajaran keselamatan menurut rasul Paulus yang kemudian menjadi sebuah klaim kebenaran di dalam Kekristenan sebenarnya merupakan suatu proses alami dalam pandangan ilmu sosiologi. Teori dari Berger kemudian menjembatani bahwa proses tersebut juga memiliki unsur kesakralan, yang tidak boleh dihilangkan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kebenaran yang berasal dari peninggalan leluhur mereka

masing-masing. Dengan kata lain, nilai-nilai kebenaran itu sendiri telah dipengaruhi oleh struktur sosial, kebudayaan, dan gaya hidup dari masing-masing agama, sehingga wajar jika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Proses perubahan yang alamiah inilah yang kemudian disebut sebagai proses interkulturalisasi oleh Tridarmanto, yang kemudian menjadi cara pandang baru dalam kehidupan umat beragama yang disebut sebagai teologi interkultural. Proses yang terdapat dalam teologi interkultural disebut dengan interkulturalisasi, yaitu kesadaran untuk mau menerima segala bentuk perbedaan yang ada di dalam masyarakat, termasuk klaim-klaim kebenaran di dalam agama-agama.

Sikap mau menerima dari proses interkulturalisasi inilah yang akan menjembatani klaim-klaim kebenaran dari agama-agama di Indonesia. Sehingga, relativisme yang menjadi ancaman dalam perjumpaan klaim kebenaran dalam agama-agama tidak akan terjadi, karena setiap umat beragama memiliki sikap terbuka untuk mau dinilai dan menilai secara kritis. Melalui pertemuan dari unsur-unsur budaya tersebut maka akan mewujudkan sikap saling mengevaluasi, dan saling memberdayakan satu dengan yang lain guna terwujudnya sebuah kehidupan bersama yang benar-benar harmonis. Kehidupan yang harmonis inilah yang dimaksudkan oleh rasul Paulus dalam nasihat-nasihat untuk hidup secara harmonis di dalam surat Roma (Rm. 12:1-5-15:3).

2. REFLEKSI TEOLOGIS

Istilah dari iman yang diungkapkan oleh Paulus berarti percaya bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui karya Yesus Kristus. Ia juga menggunakan bahasa lain dari keselamatan dalam surat Roma, yaitu pembenaran yang dilakukan oleh Allah sebagai Hakim Agung, istilah tersebut memiliki arti bahwa Allah telah membenarkan semua orang berdosa tanpa terkecuali. Penyelamatan Allah melalui karya Yesus Kristus di kayu salib adalah ajaran keselamatan yang dijelaskan oleh Paulus kepada orang-orang Yahudi maupun Yunani, dengan kerangka berpikir Yahudi yang disesuaikan dengan kebudayaan Yunani. Dengan demikian, tidak salah jika di dalam tradisi dan kebudayaan-kebudayaan lain, para pemeluk umat beragama selain Kristen memaknai ajaran keselamatan dengan cara mereka sendiri.

Melalui pesan keselamatan universal yang diberitakan oleh rasul Paulus kepada bangsa Yahudi dan bukan-Yahudi inilah yang dimaksudkannya sebagai “kekuatan Allah”

(Rm. 1:16). Injil itu memiliki kuasa untuk membenahi pandangan-pandangan yang salah dari manusia untuk memperoleh keselamatan, yang sebenarnya dapat diperoleh secara cuma-cuma melalui anugerah Allah, dan inilah kabar baik yang diberitakan oleh rasul Paulus sebagai seorang utusan dari Allah. Namun Injil yang diberitakan oleh rasul Paulus sebagai “kabar baik” itu kemudian di klaim oleh orang Kristen hanya menjadi pesan bagi Kekristenan saja, dengan kata lain, Injil atau “kabar baik” tentang penyelamatan Allah itu hanya ditujukan untuk orang-orang Kristen saja. Tentunya hal tersebut tidaklah salah, karena ajaran tentang karya Yesus Kristus memang terlihat jelas di dalam Kekristenan, sehingga ajaran keselamatan dari rasul Paulus dapat dikatakan eksklusif. Berdasarkan pada rumusan iman rasul Paulus di Rm. 10:9, dengan menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan (κύριος), sebenarnya merupakan tindakan wajar yang dilakukan sebagai seorang hamba yang telah diselamatkan oleh Tuan-nya, yaitu Yesus Kristus.

Berdasarkan pandangan rasul Paulus bahwa semua orang adalah sama di hadapan Allah (Rm. 1:14-15) maka setiap orang layak untuk mendapatkan keselamatan dari Allah. Keselamatan melalui tindakan penebusan yang dilakukan Allah sebagai Penebus tidak dapat dilepaskan dari pemahaman rasul Paulus sebagai orang Yahudi, dan Anak Allah adalah bagian dari subjektif personalnya yang kemudian di-objektivasi-kan sehingga menjadi realitas objektif. Proses alami yang terjadi dalam dunia sosiologis tersebut membuktikan bahwa sebenarnya terdapat realitas objektif lain di luar Kekristenan. Realitas objektif selain Anak Allah juga diungkapkan rasul Paulus secara implisit yang diungkapkannya sebagai “rahasia keselamatan” di Rm. 11:25-36. Sehingga secara sadar dapat dipahami jika agama-agama beserta ajaran tentang keselamatan yang ada di dalamnya adalah buatan manusia dan masyarakat yang disebut sebagai proses eksternalisasi, walaupun demikian agama memiliki unsur kesakralan yang dapat mengatasi fenomena manusiawi.

Kerinduan untuk dapat hidup berdampingan dalam sikap saling toleran tanpa adanya konflik yang dapat menimbulkan peperangan adalah harapan dari seluruh pemeluk umat beragama di Indonesia yang tidak dapat disangkal. Harapan tersebut mulai diwujudkan dengan memunculkan wacana paham pluralisme agama-agama yang berpandangan bahwa kebenaran itu sebenarnya satu, tapi kebenaran itu menyatakan diri dalam berbagai macam wujud sesuai dengan kondisi masyarakat tertentu. Namun, pluralisme agama cenderung beresiko untuk mengarah ke relativisme, dan proses interkulturalisasi merupakan solusi yang

terbaik untuk menjawab situasi dewasa ini. Interkulturalisasi sendiri merupakan peristiwa alami yang terjadi sehari-hari di dalam kehidupan manusia yaitu perjumpaan secara terus menerus berbagai macam budaya, yang memungkinkan terjadinya penilaian kritis atas nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut, sehingga memunculkan sikap terbuka dan mau menerima akan melahirkan sikap hidup mau terbuka karena adanya perubahan yang terus terjadi.

Melalui proses interkulturalisasi dan teori agama sebagai realitas sosial akan dapat dipahami jika klaim kebenaran dalam suatu agama bukanlah perkara yang haruslah diperdebatkan sehingga menjadi pertikaian antar umat beragama, bahkan bukan untuk disingkirkan melainkan untuk mewujudkan sikap hidup yang harmonis sebagai individu yang hidup di tengah masyarakat yang selalu mengalami perubahan dalam segala aspeknya. Sikap seperti inilah yang sebenarnya perlu dilakukan juga oleh gereja Kristen, yaitu benar-benar memahami situasi dan kondisi dari keadaan masyarakat di sekitarnya, seperti apa yang dilakukan oleh rasul Paulus, sehingga mampu memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan refleksi teologis yang telah diuraikan oleh penyusun, maka penyusun akan memberikan beberapa saran berikut ini

a. Mempertimbangkan Kembali Pandangan Doktrinal

Bentuk pengajaran rasul Paulus di surat Roma (dan surat-surat yang lain), adalah dengan benar-benar memahami situasi dan permasalahan dari masyarakat yang akan menerima suratnya. Rasul Paulus di dalam surat-suratnya juga selalu berusaha menyesuaikan pengajarannya kepada jemaat dengan suatu konteks tertentu, yang tentu saja didasarkan kepercayaannya kepada Yesus Kristus yang telah menyatakan diri secara pribadi kepada Paulus. Sehingga “faktor subjektif personal” rasul Pauluslah yang kemudian menjadi dasar pedoman dari pengajarannya, yang ia gunakan untuk mengkritisi nilai-nilai dari tradisi kebudayaan yang lama, apakah akan terus dipakai, dibuang, atau diberi makna baru. Sebenarnya dapat dipahami jika pengajaran dari rasul Paulus tidaklah doktrinal melainkan praktikal. Oleh karena itu, metode pengajaran seperti inilah yang

harus dipahami kembali oleh Kekristenan dewasa ini, yaitu dengan menjawab masalah dan persoalan yang terjadi di sekitar masyarakat. Seluruh sikap itu tertuang dalam proses interkulturalisasi yang saat ini menjadi solusi terbaik dalam menyikapi ajaran agama-agama mengenai keselamatan di tengah-tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Di dalam sikap tersebut akan ada sikap terbuka dan mau menerima klaim kebenaran dari agama-agama lain, sehingga akan memunculkan sikap saling mendengarkan, memahami dan memanfaatkan nilai-nilai kebenaran yang lain. Oleh sebab itu, orang Kristen maupun gereja harus berani menunjukkan sikap terbuka terhadap pluralisme agama-agama dan keberagaman budaya yang ada di dalam masyarakat di Indonesia. Karena tujuan utama dari proses interkulturalisasi itu sebenarnya adalah untuk mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis.

b. Gereja Sebagai Komunitas Dialog

Supaya dapat mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis dalam proses interkulturalisasi, maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan dialog antar umat beragama dan tetap menghargai klaim kebenaran yang ada di dalamnya. Tentu tidak akan mudah berdialog dengan klaim-klaim kebenaran yang ada di dalam masing-masing agama. Walaupun demikian nilai kebenaran dalam agama lain tetap harus dihargai dan dijunjung tinggi sebagai perbedaan, karena kebenaran tersebut adalah dogma yang diwariskan dari orang tua, guru, dan masyarakat, sehingga hanya dapat dipahami oleh pemeluknya. Untuk itu, supaya dapat terjalin dialog antar umat beragama diperlukan sikap rendah hati dan kesadaran mau menerima nilai-nilai kebenaran lain sebagai sebuah warisan yang berharga bagi pemeluknya. Sikap ini dapat muncul setelah seseorang berani membuka diri melalui sikap dan proses dari interkulturalisasi, yang bertujuan untuk mencegah seseorang melihat nilai kebenaran di agama lain dengan “teleskop”-nya sendiri. Cara tersebut menjadi solusi terbaik saat ini untuk dapat memahami nilai-nilai kebenaran di agama lain. Upaya itu memanglah tidak mudah, dan merupakan suatu wacana yang memiliki banyak kelemahan. Namun, inilah yang harus dilakukan oleh gereja Kristen dewasa ini untuk dapat menghadapi segala bentuk perubahan zaman di era globalisasi saat ini.

c. Sikap Hidup yang Didasarkan Kasih.

Ajaran rasul Paulus akan keselamatan memiliki sifat pasti, artinya keselamatan itu sebenarnya sudah menjadi milik orang Kristen. Rasul Paulus menggambarkan bahwa setiap orang yang percaya kepada Yesus, maka dirinya telah memperoleh keselamatan. Sisi lain dari pandangan subyektifitas rasul Paulus tersebut, ada juga ajaran tentang etika Kristen yang dimulainya dari pasal 12 dalam surat Roma. Sehingga, akan lebih baik jika orang Kristen meninjau kembali dirinya sendiri sebelum melakukan dialog dengan pemeluk beragama yang lain. Melalui Rm. 14:9, rasul Paulus memberi nasehat kepada orang Kristen sebagai bagian dari pengajarannya untuk mewujudkan etika hidup sebagai orang yang telah diselamatkan, yaitu hidup dengan berlandaskan kasih. Tindakan nyata dari sikap hidup berdasarkan kasih menurut Paulus adalah menyingkirkan sikap “lebih baik” dalam diri orang Kristen, dan sikap inilah yang disebut sebagai sikap mau menerima dalam proses interkulturalisasi. Sikap seperti inilah yang seharusnya dilakukan terlebih dahulu oleh orang-orang Kristen sebelum melakukan dialog antar umat beragama, sehingga melalui sikap orang Kristen yang didasarkan pada kasih tersebut, perselisihan antar umat beragama diharapkan tidak akan ada lagi, sebab Kekristenan akan membawa kedamaian bagi seluruh umat beragama di Indonesia, dan inilah yang disebut dengan hidup harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

Alan F. Segal, *Paul The Convert*, London: Yale University Press, 1990

Barclay, William, *Pemahaman Alkitab setiap hari: Surat Roma*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012

Barrett, C.K., *The Epistle to the Romans*, London: Harper and Row Publisher, 1957

Bauckham, R., *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*, Grand Rapids: Baker Academic, 2003

Berger, Peter L., *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, New York: Anchor Books, 1967; diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diberi judul: *Langit Suci, Agama sebagai Realita Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.

_____, and Luckmann. Thomas. *The Social Construction of Reality: a Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Anchor Books, 1966; Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Hasan Basari dengan judul *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.

Bungin, Burhan., *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995

Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

Dunn, James D.G., *The Theology of Paul The Apostle*, Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998

Duyverman, M.E., *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012

Facruddin, Andi., *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015

Ferguson, Everet, *Backgrounds of Early Christianity*, USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2003

- Groenen, C., *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan pemikiran tentang Yesus Kristus pada umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia dan dunianya, Yesus Kristus*, terj: Jan S. Aritonang, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- _____, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, terj: Jan S. Aritonang, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Hengel, Martin, & Schwemer, Anna Maria, *Paul between Damaskus and Antioch-The Unknown Years*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997
- Hick, John, *Dimensi Kelima, melusuri Makna Kehidupan*, Jakarta: Murai Kencana, 2001
- _____, *Tuhan Punya Banyak Nama*, terj: Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, Yogyakarta: Institut DIAN, 2006
- Jacobs, Tom, *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- _____, *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- _____, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya* Yogyakarta: Kanisius, 1983
- _____, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Jewett, Robert, *Romans: a commentary*, Minneapolis: Fortress Press, 2007
- Kasemann, Ernst, *Commentary on Romans*, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Marxen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Munawar-Rahman, Budhy, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Bariman*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001
- Pate, C. Marvin, *Teologi Paulus*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004
- Suharyo, I., *Dunia Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1991

Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 1997

Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, Ed. By Disne Bergant dan Robert J. Karris, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Tafsiran Alkitab Masa Kini: Berdasarkan Fakta-fakta Sejarah dan Alkitabiah, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013

Tridarmanto, Yusak, *Bahasa Yunani Dasar* Yogyakarta: Kanisius, 2013

_____, *Teologi Rasul Paulus*, Yogyakarta: TB UKDW, 2013

Van den End, Th., *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010

Wahono, S. Wismoody, *Di sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

2. KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam & Kristen Jilid 1,
Ed. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan & Djaka Soetapa, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia,
2014

Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam & Kristen Jilid 2,
Ed. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan & Djaka Soetapa, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia,
2014

Dictionary Of Paul and His Letters, Ed. By Gerald F. Hawthorne & Ralph P. Martin, England:
Intervarsity Press, 1993

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.

3. JURNAL

De Jong, Kees, “Teologi (Misi) Interkultural” dalam *Teologi Dalam Silang Budaya: Menguk
Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-
tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto,
Yogyakarta: Yayasan TPK Indonesia, 2015

Kustono, Hari, “Aspek Interkultural dalam Perjanjian Baru”, dalam *Teologi Dalam Silang
Budaya: Menguk Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah
Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Ed. Kees de Jong & Yusak

- Tridarmanto, Yogyakarta: Yayasan TPK Indonesia, 2015
- Miller, James C., "Paul and His Ethnicity: Reframing The Categories" dalam *Paul as A Missionary: Identity, Activity, Theology, and Practice*, ed. Trevor J. Burke & Brian S. Rosner, New York: T&T Clark International, 2011
- Sujanto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 1997
- Sumartana, Th., *Theologia Religionum*, dalam Tim Balitbang PGI (Peny): *Merentas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Sumney, Jerry L., "Reading the Letter to the Romans" dalam *Reading the Letter to the Romans*, Ed. By Jerry L. Sumney, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012
- Thompson, James W., "Paul As Missionary Pastor" dalam *Paul As Missionary: Identity, Activity, Theology, and Practice*, Ed. by Trevor J. Burke, Brian S. Rosner, New York: T & T Clark, 2011
- Toit, Andrie B. du, "Forensic Metaphors in Romans and Their Soteriological Significance" dalam *Salvation in the New Testament : Perspectives on Soteriology*, Ed. By Jan G. van der Watt, Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2005
- Tridarmanto, Yusak, "Spiritualitas Rasul Paulus" dalam *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual, Volume 39, Nomor 1, April 2015*. Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2015
- _____, "Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus Dalam Berteologi" dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi Volume 32, Nomor 2, Oktober 2008*. Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2008
- _____, "Teologi Interkultural Dalam Perspektif Kosmis" dalam *Teologi Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, Yogyakarta: Yayasan TPK Indonesia, 2015
- Wijzen, Frans, "Apa Makna Interkulturalisasi dalam Teologi Interkultural?" dalam *Teologi Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, Yogyakarta: Yayasan TPK Indonesia, 2015

4. SOFTWARE

BibleWorks for Windows ver. 8.0.013z.1, Copyright (c) Bibleworks, 2009